

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar belakang**

Menua atau menjadi tua merupakan suatu keadaan yang terjadi dalam kehidupan manusia. Proses menua tidak hanya dimulai dari suatu waktu tertentu, tetapi dimulai sejak permulaan kehidupan dan merupakan proses sepanjang hidup (Nugroho, 2015).

Secara global populasi lanjut usia (lansia) diprediksi akan terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2015 Asia dan Indonesia sudah memasuki era penduduk menua (*ageing population*) yang dikarenakan jumlah penduduk yang berusia 60 tahun ke atas (penduduk lansia) melebihi angka 7 persen. Komposisi penduduk lanjut usia bertambah pesat baik di negara maju ataupun di negara berkembang yang disebabkan karena penurunan angka fertilitas (kelahiran) dan mortalitas (kematian) serta peningkatan angka harapan hidup (*life expectancy*) yang mengubah struktur penduduk secara keseluruhan (Kemenkes, 2017).

Populasi penduduk lanjut usia di dunia pada tahun 2015 adalah sebesar 12,3% sedangkan pada tahun 2010 adalah sebesar 13,5% dari total keseluruhan penduduk. Berdasarkan data proyeksi penduduk, presentase penduduk lansia di Indonesia pada tahun 2017 terdapat 23,66 juta jiwa (9,03%). Jumlah ini akan diprediksi menjadi 27,08 juta pada tahun 2020, dan diperkirakan akan mengalami kenaikan lagi menjadi 33,69 juta pada tahun 2025 (Kemenkes, 2017).

Jumlah penduduk di Indonesia menunjukkan belum keseluruhan penduduk di provinsi adalah berstruktur tua. Ada 19 provinsi (55,58%) yang memiliki struktur penduduk tua. Jawa tengah menempati nomor urut kedua (12,59%) setelah DI Yogyakarta (13,81%) yang memiliki struktur penduduk tua. Struktur *ageing population* yang merupakan cerminan dari tingginya rata-rata Usia Harapan Hidup (UHH) penduduk Indonesia. Tingginya UHH adalah salah satu indikator keberhasilan pencapaian pembangunan terutama di bidang kesehatan. Sejak tahun 2004-2015 memperlihatkan adanya peningkatan Usia Harapan Hidup di Indonesia dari 68,8 tahun menjadi 70,8 tahun dan di prediksi pada tahun 2030-2035 mencapai 72,2 tahun (Infodatin, 2016).

Pengaruh proses menua dapat menimbulkan masalah baik secara fisik, biologis, mental maupun sosial ekonomis. Menurut Melati dkk (2012) mengatakan bahwa penurunan yang terjadi pada hampir semua fungsi yang ada pada lansia akan berakibat terganggunya konsep diri. Konsep diri erat kaitannya dengan apa yang lansia rasakan dengan menjadi tua. Kebanyakan lansia dianggap sebagai gambaran yang negatif, seperti tua mengartikan mudah sakit, lemah, buruk rupa, membosankan ataupun julukan negatif lainnya. Menurut Nugroho (2015) banyak perubahan yang terjadi pada lanjut usia, seperti penurunan fungsi fisik dan psikologis. Hal ini mengakibatkan munculnya berbagai masalah dan mempengaruhi penilaian terhadap dirinya sendiri atau biasa sering disebut dengan konsep diri. Menurut Rahayu dalam Setyowati (2012), konsep diri yang menurun

akan mempengaruhi pemikiran pada lanjut usia dalam menilai dirinya baik itu penilaian diri secara positif maupun negatif. Menurut Maryam dkk (2008) mengatakan bahwa konsep diri yang positif dapat menjadikan seorang lansia mampu berinteraksi dengan mudah terhadap nilai-nilai yang ada ditunjang dengan status sosialnya. Konsep diri yang positif akan menghasilkan tingkah laku yang positif pula, yang dalam hal ini dapat mengurangi sifat rendah diri, takut, kecemasan yang berlebihan dan sebagainya (Fitriyani, Winarti, & Sunarsih, 2014).

Adanya perubahan-perubahan yang terjadi ketika memasuki usia lanjut dari orang sibuk dan dapat melakukan suatu kegiatan sesuai keinginannya menjadi seorang penganggur yang tidak menentu, ini akan sangat membingungkan bagi lansia, sehingga muncul perasaan tidak berguna dan tidak diperlukan lagi dari dalam diri lansia yang apabila tidak teratasi akan memunculkan rasa rendah diri dan kemarahan yang terpendam (Santoso & Ismail, 2009). Hal ini juga berlaku pada pensiunan. Penelitian dari Rachmawati & Listiyandiri (2014), pensiunan yang kurang memiliki kesejahteraan dalam kehidupannya, memandang masa pensiun merupakan salah satu masa yang menyakitkan bahkan sebagai salah satu musibah. Karena setelah pensiun para lansia akan kehilangan peran dalam sosial masyarakat, prestis, kekuasaan, kontak sosial, ekonomi bahkan harga diri. Kondisi tersebut dapat memicu stres atau bahkan depresi yang berujung dengan keterpurukan (Kartinah, 2007).

Menurut Nurhayati dan Indriana (2015), salah satu tugas perkembangan lansia adalah mampu menyesuaikan diri terhadap masa pensiun dan penurunan pendapatan. Para lansia yang pensiun akan merasa kehilangan peran, identitas serta status yang kesemuanya itu berpengaruh pada harga diri dan pada akhirnya akan memengaruhi konsep diri. Maka dari itu dukungan perlu diberikan kepada lansia untuk melakukan penyesuaian diri dengan melibatkan lansia pada kegiatan-kegiatan yang ringan seperti mendongeng atau bercerita untuk anak-anak, menyanyi ataupun melakukan kegiatan ringan lainnya. Menurut Mamnu'ah & Isnaeni (2012), salah satu tugas perkembangan lansia adalah mampu menceritakan masa lalu. Dampak positif dari menceritakan masa lalu pada lansia adalah dapat mengurangi tanda-tanda terjadinya depresi dan meningkatkan kualitas hidup (Wu, 2011). Penelitian yang dilakukan oleh Zhoua (2011), life review efektif terhadap penurunan depresi dan peningkatan harga diri. Dengan menceritakan masa lalu seorang lansia akan merasa berharga. Peran sebagai pendongeng merupakan salah satu upaya untuk mempertahankan harga diri. Harga diri adalah salah satu komponen yang membentuk konsep diri (Mayfield, 2010).

Konsep diri pada Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang telah pensiun terkadang mengalami penurunan. Penurunan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya adalah *post power syndrom*, keadaan fisik, kondisi keluarga serta hilangnya kontak sosial dengan rekan kerja dan relasi (Nurhayati & Indriana, 2015).

Desa Kepuh merupakan satu-satunya desa yang sudah mempunyai paguyuban pensiunan di Kecamatan Nguter. Hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan di Paguyuban Purna Bakti Praja desa Kepuh, terdapat 40 orang yang terdaftar sebagai anggota. Anggota Paguyuban ini terdiri dari pensiunan pegawai yang ada di desa Kepuh. Paguyuban desa Kepuh sudah terbentuk sejak 2011, hingga sekarang masih aktif dan melakukan pertemuan setiap dua bulan sekali di balai desa. Rata-rata usia anggota paguyuban desa Kepuh adalah usia 65 tahun keatas.

Hasil wawancara dengan beberapa lansia di paguyuban Desa Kepuh 2 orang mengatakan sering mendongengi cucunya yang masih usia sekolah ketika sedang berkumpul. Lansia tersebut mengatakan bahwa dirinya senang bercerita dan biasa bercerita tentang kisah hidupnya di masa lalu dan terkadang bercerita tentang cerita rakyat. Bercerita tentang kisah hidup di masa lalu menjadikan lansia menjadi merasa berguna karena dapat memotivasi orang lain. Secara tidak langsung lansia dapat meningkatkan harga dirinya dan semakin percaya diri. Tingginya harga diri dan percaya diri merupakan salah satu tanda tercapainya aktualisasi diri. Tetapi ada 3 orang lansia yang mengatakan jarang mendongeng dikarenakan hanya tinggal dengan istrinya, sementara anak dan cucunya tinggal diluar kota.

Selain itu lansia menyadari bahwa dirinya sudah mengalami perubahan ada kondisi fisiknya seperti kulit yang berkeriput, rambut yang

beruban dan tidak bisa melakukan aktivitas seperti dulu. Hal tersebut secara tidak langsung akan berpengaruh pada konsep diri lansia terkhusus gambaran diri. Perubahan peran setelah pensiun juga dirasakan oleh lansia. Dari 5 orang lansia yang diwawancarai 3 dari lansia mengatakan bahwa waktu kosongnya lebih banyak tidak seperti dulu saat belum pensiun.

Berdasarkan fenomena diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti “Hubungan Aktivitas Mendongeng dengan Konsep Diri pada Lansia di Paguyuban Purna Bakti Praja Desa Kepuh”.

## **B. Rumusan masalah**

Apakah ada hubungan aktivitas mendongeng dengan konsep diri lansia di Paguyuban Purna Bakti Praja Desa Kepuh ?

## **C. Tujuan**

### **1. Tujuan umum**

Mengetahui hubungan aktivitas mendongeng dengan konsep diri lansia di Paguyuban Purna Bakti Praja Desa Kepuh

### **2. Tujuan khusus**

- a. Mengetahui karakteristik lansia di Paguyuban Purna Bakti Praja Desa Kepuh
- b. Mengetahui aktivitas mendongeng pada lansia di Paguyuban Purna Bakti Praja Desa Kepuh
- c. Mengetahui konsep diri lansia di Paguyuban Purna Bakti Praja Desa Kepuh
- d.

#### **D. Manfaat penelitian**

Penelitian yang dilakukan bermanfaat bagi :

1. Peneliti

Sebagai sarana dalam mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang telah didapat dari institusi selama proses pendidikan

2. Perawat

Menambah wawasan perawat tentang pelayanan keperawatan lansia terutama mengenai konsep diri

3. Lansia

Memberikan alternatif aktivitas yang dapat memengaruhi lansia

4. Pendidikan Keperawatan

Menambah informasi yang berbasis evidence base terkait dengan asuhan keperawatan gerontik

#### **E. Keaslian penelitian**

1. Penelitian yang dilakukan oleh Mamnu'ah & Isnaeni (2012) yang berjudul "Pengaruh Peran Sebagai Pendongeng terhadap Depresi pada Lansia". Penelitian ini berupa penelitian *Quasi Experiment Pre-Post Eksperimen* yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh peran sebagai pendongeng terhadap depresi pada lansia. Teknik sampel yang digunakan adalah acak pada 15 dari 90 populasi lansia yang kemudian diberikan peran sebagai pendongeng di depan anak-anak SD usia 5-10 tahun selama 60 menit kemudian diukur tingkat depresi sebelum dan sesudah melakukan peran sebagai pendongeng. Penelitian ini

menghasilkan adanya pengaruh peran sebagai pendongeng terhadap depresi pada lansia. Perbedaan dengan penelitian ini pada variabel yang dipilih. Pada penelitian diatas variabel terikatnya adalah depresi dan variabel bebasnya adalah peran sebagai pendongeng. sedangkan persamaannya adalah sama-sama menggunakan variabel mendongeng.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Rachmawati & Listiyandini (2014) berjudul “Peran Konsep Diri terhadap Resiliensi pada Pensiunan” yang bertujuan untuk melihat adakah peran konsep diri terhadap resiliensi pada pensiunan. Dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep diri berperan secara signifikan terhadap resiliensi pensiunan. Desain yang digunakan adalah asosiatif dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *Incidental sampling* yang diukur menggunakan kuesoner. Penelitian diatas variabel bebasnya adalah konsep diri sedangkan variabel terikatnya adalah resiliensi. Persamaan penelitian adalah sama-sama menggunakan variabel konsep diri.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Soetikno. Verauli & Agustina (2013) dengan judul “Pengaruh Mendongeng Terhadap Kemampuan Adaptif Anak Keterbelakangan Mental”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh mendongeng terhadap kemampuan adaptif yakni pada perkembangan bahasa anak keterbelakangan mental. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, bersifat eksperimental dengan teknik *Repeated Measure Design* kemudian dianalisis dengan metode Friedman repeated measurement. Hasil penelitian menunjukkan



memberikan penanganan dengan dongeng dengan rutin sebanyak sembilan kali berturut-turut selama tiga minggu berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan adaptif yaitu perkembangan bahasa anak dengan keterbelakangan mental. Penelitian diatas menggunakan variabel bebas yakni mendongeng dan variabel terikatnya adalah kemampuan adaptif. Sedangkan persamaannya adalah sama-sama menggunakan variabel mendongeng.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Saputri & Prasetyo dengan judul “Peran Sosial dan Konsep Diri pada Lansia”. Penelitian ini menggunakan desain *korelational* yang kemudian di ujikan dengan menggunakan uji *chi square*. Hasil penelitian ini ada hubungan antara peran sosial dengan konsep diri pada lansia. Variabel terikat pada penelitian ini adalah dengan konsep diri dan variabel bebasnya adalah peran sosial. Penelitian ini menghasilkan ada hubungan antara peran sosial dengan konsep diri pada lansia. Persamaan penelitian adalah sama-sama menggunakan variabel konsep diri